

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Budaya merupakan warisan leluhur yang diturunkan kepada setiap individu dan dikembangkan secara terus menerus. Selain untuk dikembangkan, budaya juga mengandung nilai norma dan nilai luhur di dalamnya. John Macionis seperti dijelaskan Bernard Raho mengartikan budaya sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai tingkah laku, atau obyek-obyek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.¹ Karena itu, budaya merupakan hasil refleksi dari sebuah kehidupan yang baik.² Di samping itu juga budaya dapat membentuk karakter hidup manusia. Oleh karena itu manusia adalah masa depannya budaya.

Dengan perubahan globalisasi yang sangat pesat membuat kebudayaan lokal menjadi semakin memudar. Pertanyaan mengenai etika dan jati diri dari suatu kelompok etnik atau bangsa menjadi begitu penting di era globalisasi.³ Pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi telah berimplikasi pada perubahan pola hidup masyarakat pada umumnya. Kebudayaan lokal mengalami perubahan sedikit demi sedikit akibat telah bercampurnya budaya modern yang mendatangkan hal-hal baru dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu untuk mempertahankan sebuah budaya warisan, masyarakat yang benar-benar memahami budaya yang mereka hidupi perlu mereka harus membedakan budaya mereka sendiri dari budaya-budaya asing.

Suku Uma Mau yang terletak di Desa Fohoeka, Kabupaten Belu memiliki banyak keberagaman warisan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah ritus persembahan kepada *Ai Tos* sebagai bentuk penghormatan kepada Wujud Tertinggi. Persembahan kepada *Ai Tos* sudah dilaksanakan sebelum adanya agama-agama dari luar. Ketika agama Katolik tersebar dan mempengaruhi kehidupan suku Uma Mau. Masyarakat mempertanyakan keberadaannya *Ai Tos*, sehingga menyebabkan konflik perpecahan antara budaya lokal dengan ajaran Gereja yang

¹Bernard Raho, *sosiologi* (Mauere: Penerbit Ledalero,2016), hlm. 124.

²*Ibid.*, hlm. 133.

³ Ida Bagus Brata, “Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa”, *Jurnal Bhakti Saraswati*, 05:01 (Bhakti Saraswati: Maret 2016), hlm. 12.

mulai berkembang pada masa itu. Aspek ini menjadi nyata ketika sebagian dari masyarakat mulai meninggalkan budaya lokal dan mengikuti tradisi Gereja. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Uma Mau tentu yang harus diperhatikan adalah keterbukaan akan budaya yang baru tanpa mengurangi rasa cinta terhadap budaya lokal. Keterbukaan tersebut dapat membawa masyarakat Uma Mau menyadari bahwa tidak ada aturan budaya yang sempurna. Tidak ada budaya yang lebih superior dari budaya yang lain atau yang lebih baik dari budaya yang lain. Semua budaya mempunyai keterbatasan dan kelebihan masing-masing. Pemahaman seperti ini dapat menghantar masyarakat Uma Mau keluar dari konflik antar budaya. Keterbukaan ini juga berlaku bagi Gereja. Gereja tidak boleh dengan semena-mena memberi penilaian yang buruk mengenai budaya setempat. Gereja dituntut untuk menggali lebih dalam makna di balik keyakinan yang diyakini oleh masyarakat Uma Mau. Gereja harus mencari benang merah antara keyakinan masyarakat Uma Mau, Tradisi Gereja Katolik dan Kitab Suci yang dijadikan sebagai dasar Gereja. Dengan demikian dapat membantu Gereja dalam karya misionarisnya yakni mewartakan Injil ke seluruh dunia.

Bapak Antonius Berek menyatakan bahwa, “*Ai Tos* dapat membawa keselamatan bagi masyarakat Uma Mau.”⁴ *Ai Tos* merupakan sebuah kayu yang dihormati oleh masyarakat Uma Mau. Kayu tersebut diyakini mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa. Kekuatan tersebut berasal dari kekuatan para leluhur yang menjadi satu dalam rupa kayu. Kekuatan ini dapat membawa kemakmuran dan kemangalangan bagi masyarakat Uma Mau. Selain menjaga keselamatan masyarakat Uma Mau, *Ai Tos* juga dipercayai oleh masyarakat Uma Mau sebagai penjaga tumbuh-tumbuhan serta hewan-hewan yang dipelihara oleh Masyarakat Uma Mau.⁵ Masyarakat Uma Mau percaya bahwa melalui *Ai Tos* masyarakat Uma Mau akan diselamatkan dari segala penderitaannya di dunia. Maka dari itu untuk menjaga jalinan keterkaitan antara hubungan masyarakat Uma Mau dan *Ai Tos*,

⁴ Hasil wawancara dengan bapak, Antonius Berek Tokoh adat pada 15 Desember 2023 via Telepon

⁵ *Bei mane*, *Mane Ikun* dan *Bei Feto* adalah bahasa tetun dan biasanya digunakan masyarakat bagi laki-laki *Bei Mane* nama untuk orang yang sudah sangat berumur atau kakek), *mane ikun* (panggilan untuk laki-laki bungsu dan *bei Feto* nama untuk orang yang sudah tua atau nenek). Hasil wawancara dengan bapak, Antonius Berek Tokoh adat pada 28 November 2024 Via Telepon

maka Masyarakat Uma Mau melaksanakan ritus persembahan kepada *Ai Tos*. Ritus persembahan kepada *Ai Tos* merupakan tanda bahwa masyarakat menyerahkan diri mereka seutuhnya kepada para leluhur. Masyarakat Uma Mau berkeyakinan bahwa para leluhur adalah pengantara doa mereka kepada wujud tertinggi atau yang disebut sebagai *Nai Maromak*. Persembahan yang diberikan kepada *Ai Tos* juga diyakini sebagai persembahan kepada *Nai Maromak*. Hal ini dikarenakan masyarakat Uma Mau percaya bahwa roh para leluhur mereka hidup bersama-sama dengan *Nai Maromak*. Persembahan tersebut berupa kurban bakaran atau hasil alam. Ritus persembahan kepada *Ai Tos* dipandu oleh kepala suku dan *makoan*⁶. Dalam Gereja Katolik pun terdapat persembahan yang diberikan oleh manusia kepada Allah melalui Roti dan Anggur.

Ritus persembahan kepada *Ai Tos* mempunyai beberapa makna. Makna yang pertama yakni sebagai sebuah lambang penghormatan kepada para leluhur. Meskipun para leluhur telah berada di tempat yang berbeda, namun masyarakat Uma Mau tetap menghargai para leluhur dengan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Yang kedua ritus persembahan kepada *Ai Tos* sebagai lambang keteladanan Masyarakat Uma Mau terhadap para leluhur. Sebagai contoh hingga saat ini masyarakat Uma Mau masih melaksanakan ritus persembahan kepada *Ai Tos*. Makna yang ketiga yakni sebagai lambang keselamatan bagi masyarakat Uma Mau. Masyarakat Uma Mau percaya bahwa kehidupan merupakan persiapan akan kematian. Dengan terus menerus melaksanakan ritus ini, masyarakat percaya bahwa doa mereka akan diteruskan oleh para leluhur kepada *Nai Maromak*. Dengan demikian mereka pun akan diselamatkan dari segala macam keadaan yang berbahaya yang akan mereka hadapi. Jika dicermati dengan baik, kita juga dapat menemukan bahwa di dalam Gereja juga terdapat makna-makna yang dijelaskan di atas yakni penghormatan, keteladanan dan keselamatan. Dalam Gereja Katolik penghormatan kepada orang kudus merupakan sebuah bentuk apresiasi kepada mereka yang hidup sesuai dengan Injil. Begitupun dengan keteladanan, semua umat beriman dipanggil untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Kristus. Dengan

⁶ *Makoan* adalah panggilan khusus untuk seorang yang memiliki pengetahuan tentang adat istiadat masyarakat Uma Mau dan dipilih secara khusus oleh kepala suku dan anggota suku. Hasil wawancara dengan, bapak Blasius Manek Tokoh Adat, pada 21 30 November Via Telepon

demikian manusia akan menuju pada tujuannya hidup yakni diselamatkan dari dosa-dosa.

Dalam karya pewartaannya, Gereja mewartakan imannya harus sesuai dengan kebudayaan lokal setempat di mana pesan iman bersifat universal dengan cara pengungkapan atau ekspresi yang mempunyai kaitan dengan budaya lokal.⁷ Dalam arti bahwa untuk memberi sebuah pengertian akan keselamatan kepada Masyarakat Uma Mau maka perlu melihat korelasinya dengan *Ai Tos*. Menurut Konsili Vatikan II dalam dokumen konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini mengatakan bahwa dimanapun ketika berbicara tentang hidup manusia maka tidak boleh terlepas dari kodrat manusia dan budayanya (GS. 53).⁸ Ketika Gereja sudah mengenal budaya setempat maka dapat mempermudah Gereja dalam mengenal masyarakat yang menghidupi budaya tersebut. Hal ini dikarenakan Sabda Allah yang ter wahyu dalam diri Yesus Kristus telah menjadi satu dengan budaya yang tempati. Budaya lokal semestinya harus menjadi ladang di mana Gereja menaburkan kabar Gembira, sehingga Injil bisa meresap dalam kehidupan manusia. Sikap misioner Gereja harus bermula dari penghargaan akan budaya yang manusia hidupi. Hal ini dikarenakan di dalam diri manusia terdapat rumah Tuhan (GS. 16).⁹

Keselamatan selalu mempunyai hubungannya dengan budaya. Mewartakan Injil ke seluruh dunia merupakan tugas yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya (Mrk. 16:15). Gereja tidak boleh diam dalam menghadapi masalah yang di alami oleh dunia. Gereja harus menjadi solusi bagi setiap permasalahan dalam budaya. Ketika Gereja berdialog dengan budaya maka akan terjadi reinkarnasi iman. Gereja bukan suatu entitas spiritual semata, tetapi Gereja adalah manusia-manusia yang hidup di dunia yang memberi kontribusi bagi dunia (GS. 41-43).¹⁰ Kristus mengungkapkan diri-Nya adalah mereka yang terlantar dan mereka yang miskin (Mat. 25:40). Ketika Gereja menjadi satu dengan budaya di saat itu pun Gereja telah melayani Yesus. Di sini Gereja harus bersikap positif akan segala sesuatu yang ada di dunia ini, karena semuanya merupakan ciptaan Tuhan. Dalam peristiwa

⁷ George Kirchberger, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Dan Roh Kudus* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1991), hlm. 11.

⁸ Konsili Vatikan II, *Dokumen Gereja II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia KWI 2021), hlm. 87

⁹ *Ibid.*, hlm. 31

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 69

inkarnasi, Allah menjadi manusia untuk melayani dunia ini. Dengan demikian pelayanan merupakan tugas Gereja. Pemahaman seperti ini dapat mempermudah para penggembala Gereja dalamewartakan Injil kepada seluruh dunia khususnya Masyarakat Uma Mau. Dengan demikian penulis akan mengkajinya lebih dalam lagi secara khususnya bagaimana gereja melihat keselamatan yang ditawarkan Yesus Kristus serta korelasinya dengan ritus persembahan pada *Ai Tos*. Oleh karena itu penulis mengkajinya dengan nuansa yang berjudul:

RITUS PERSEMBAHAN PADA *AI TOS* SUKU UMA MAU DESA FOHOE KA-KABUPATEN BELU SERTA KORELASINYA DENGAN KESELAMATAN DALAM PANDANGAN GEREJA.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan karya ilmiah ini akan bergulat dengan masalah pokok yakni bagaimana Gereja melihat ritus persembahan pada *Ai Tos* suku Uma Mau Desa Fohoe-Kabupaten Belu serta relevansinya dengan keselamatan dalam pandangan Gereja? Dari rumusan masalah pokok diatas penulis dapat menarik beberapa pertanyaan turunan sebagai bentuk penyelesaian penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Siapa itu Masyarakat Uma Mau?
2. Apa itu ritus persembahan kepada *Ai Tos* menurut pandangan Masyarakat Uma Mau?
3. Bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang ritus persembahan kepada *Ai Tos*?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah menjelaskan bagaimana korelasi antara ritus persembahan kepada *Ai Tos* yang relevansinya dengan pandangan Gereja tentang keselamatan.

1.3 Tujuan Khusus

Ada enam (6) tujuan khusus dalam penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Tulisan ini sebagai bagian dari syarat bagi penulis untuk memenuhi persyaratan akademis pada jenjang strata satu (S1) sebagaimana diprogramkan oleh Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK) Ledalero-Maumere.
2. Tulisan ini membantu masyarakat suku Uma Mau untuk mendalami dan menghayati imannya secara sadar dan bertanggung jawab serta menyadari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan leluhurnya sendiri.
3. Meningkatkan rasa kecintaannya terhadap khazanah budaya yang diwariskan oleh para leluhur sebagai kekayaan yang bernilai yang mesti dilestarikan agar tidak punah termakan waktu.
4. Untuk menjelaskan makna *ai tos* sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan.
5. Mencari nilai-nilai teologis dalam ritus *ai tos* entik Uma Mau guna memperoleh titik temu dengan nilai-nilai kristiani
6. Bagi penulis sendiri. Tulisan ini dapat meningkatkan rasa cinta pada kekayaan nilai-nilai kebudayaan lokal sekaligus sebagai bekal untuk mendalami pendekatan antropologi dalam teologi kontekstual. Hal ini karena sebagai calon imam misionaris, pemahaman yang mendalam tentang antropologi budaya merupakan kunci keberhasilan karya misioner di berbagai tempat dengan latar kebudayaan masing-masing.

1.4 Metode Penulisan

Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua (2) jenis metode yakni:

Pertama, Metode kepustakaan dengan cara menganalisis data sekunder yang dapat dijangkau oleh penulis di perpustakaan di mana penulis berada. Hal ini dilakukan dengan cara mencari dan membaca literatur yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah yang digeluti. Literatur-literatur tersebut antara lain gagasan-gagasan dari para filsuf, para teolog dan para antropolog.

Kedua, Kualitatif metode lapangan dan metode ini dilakukan melalui wawancara dengan informasi kunci yakni wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat budaya Uma Mau.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini terdiri atas lima (5) bab yang dirangkaikan secara berurutan yang memiliki relevansi dari setiap bab mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan. Dalam bab ini akan memaparkan tentang latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran umum suku Uma Mau Fohoeka dan Ritus Persembahan pada *Ai Tos*. Pada bagian ini penulis mengkaji sekilas tentang Desa Fohoeka suku Uma Mau, letak dan keadaan geografis dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Fohoeka.

Bab III: Keselamatan dalam pandangan Gereja. Pada bagian ini, penulis mengedepankan pengertian gereja, keselamatan dalam pandangan gereja, asal mula dan awal mula masuknya gereja di Desa Fohoeka

Bab IV: Ritus persembahan pada *Ai Tos* suku Uma Mau Desa Fohoeka kabupaten Belu korelasinya dengan keselamatan dalam pandangan Gereja. Bab ini akan menjelaskan tentang hubungan persembahan pada *Ai Tos* suku Uma Mau dengan keselamatan dalam pandangan gereja.

Bab V: Penutup. Pada bagian ini penulis akan merangkum isi dari setiap tema serta akan memberikan usulan saran kepada masyarakat suku Uma Mau dan seluruh pihak yang terlibat agar bisa bekerja sama dalam mengembangkan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat